



Analisis Nilai Tambah Kelapa Sawit Menggunakan Metode Hayami

Indra Tri Pangestu¹, Kusnandar², Rhina Uchyani Fajarningsih³

Universitas Sebelas Maret

Corresponding author: IndraTriPangestu@gmail.com

ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas strategis dalam agribisnis Indonesia, terutama dalam produksi Crude Palm Oil (CPO). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah pengolahan kelapa sawit menjadi CPO menggunakan metode Hayami, dengan studi kasus pada CV Karya Mukti yang berlokasi di Desa Karya Mukti, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Data yang digunakan meliputi jumlah bahan baku, hasil produksi, upah tenaga kerja, serta harga produk. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses pengolahan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp2.997 per kilogram, dengan rasio nilai tambah mencapai 59,94%. Kontribusi tenaga kerja terhadap nilai tambah relatif rendah, yaitu 0,02%, sedangkan keuntungan perusahaan mencapai 99,88%. Efisiensi proses produksi ditunjukkan oleh faktor konversi bahan baku menjadi CPO sebesar 50%. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pengolahan kelapa sawit memiliki potensi besar untuk memberikan nilai ekonomi yang signifikan. Namun, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kontribusi tenaga kerja dan efisiensi produksi guna meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Kata kunci: kelapa sawit, nilai tambah, CPO, CV Karya Mukti

Pendahuluan

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, peran tersebut antara lain adalah (1) sektor pertanian masih menyumbang sekitar 22,3 % dari Produk Domestik Bruto (PDB), (2) sektor pertanian masih mampu menyediakan sekitar 54% dari angkatan kerja yang ada, dan bahkan di provinsi tertentu kontribusinya melebihi angka tersebut, (3) sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, (4) sektor pertanian mampu mendukung sektor industri, baik industri hulu maupun hilir dan (5) ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar (Soekartawi, 2005).

Lahan pertanian mempunyai porsi yang cukup besar dibandingkan dengan yang lainnya, namun dari segi sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), ternyata tidak sebesar yang diharapkan. Sektor pertanian hanya memberikan sumbangan sebesar 16,92 persen atau lebih kecil dari sektor industri manufaktur yang mampu memberikan kontribusi sebesar 26,04 persen. Hal ini disebabkan oleh ketidakberpihakannya kebijakan pemerintah terhadap sektor pertanian (Saragih, 2001).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata swadaya berarti kekuatan (tenaga) sendiri. Berdasarkan pengertian ini, maka kata petani perkebunan sawit rakyat swadaya, dapat diartikan sebagai suatu usaha pembangunan perkebunan sawit yang didasarkan pada kemampuan, kekuatan, atau inisiatif yang diambil sendiri oleh rakyat petani dan tidak lagi berhubungan dengan



perkebunan besar (inti) (Pusat Bahasa, 2008).

Petani swadaya (perkebunan rakyat) merupakan petani yang mengusahakan kebun yang dimilikinya di usahakan di atas tanah milik sendiri atau tanah milik komunitas/ulayat. Dalam hal penentuan luas, didasarkan pada kebutuhan ekonomi rumah tangga dan sistem pembangunan dilakukan secara individu (Serikat Petani Kelapa Sawit, 2009). Menurut suharno *et al* (2017), terdapat faktor-faktor yang membedakan kedua kelompok petani kelapa sawit, diantaranya:

- a) Produktivitas tanaman sawit petani swadaya umumnya masih rendah yang disebabkan oleh praktik pengolahan perkebunan yang kurang baik, masih minimnya pengetahuan dan kemampuan teknis para petani, serta keterbatasan modal untuk perawatan;
- b) Petani swadaya umumnya belum menerapkan GAP (*good agricultural practice*) dan praktik pengelolaan pertanian yang baik GMP (*good management practice*)
- c) Kegiatan pemasaran pada petani mitra lebih terjamin dan mudah, berbanding terbalik dengan petani swadaya yang melakukan pemasaran dengan mencari pengepul sendiri. Dalam menjalankan usahanya, sebagian besar petani swadaya menjual TBS kepada pedagang atau biasa disebut sebagai peron, serta kepada Koperasi Unit Desa (KUD).

Agribisnis, menurut Suryanto *et al* (2004), merupakan sistem yang mencakup lima subsistem yaitu sarana produksi, subsistem produksi, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran dan subsistem kelembagaan. Masing-masing subsistem tidak dapat terlepas satu sama lain.

Nilai tambah (*added value*) adalah jumlah nilai ekonomi yang ditimbulkan oleh kegiatan yang diselenggarakan didalam masing-masing satuan produksi dalam perekonomian. Lebih jelasnya, nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu kegiatan proses produksi (Hughes and Holland, 1991).

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih dari nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami et al, 1987).

Nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara (*intermediate cost*) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong dalam melakukan proses produksi. Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak (*perishable*), sehingga perlu langsung dikonsumsi. Proses pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan guna komoditi pertanian. Salah satu konsep yang sering digunakan membahas pengolahan komoditi ini adalah nilai tambah (Riyan Hidayat 2009).

Pengolahan kelapa sawit menjadi Crude Palm Oil (CPO) merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan nilai ekonomi dari komoditas pertanian ini. Menurut Maulana dan Yuliana (2021), analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami menunjukkan bahwa efisiensi proses produksi, penggunaan bahan baku berkualitas, dan optimalisasi tenaga kerja adalah faktor kunci dalam menentukan besarnya nilai tambah yang dihasilkan. Selain itu, peran teknologi dan manajemen yang baik dapat mendorong peningkatan nilai tambah serta keuntungan bagi industri skala kecil, seperti CV Karya Mukti, dan memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani swadaya. Hal ini menguatkan temuan bahwa kelapa sawit tidak hanya menjadi komoditas



unggulan nasional tetapi juga menjadi salah satu sumber penggerak ekonomi lokal yang potensial jika dikelola secara optimal (Lubis & Harahap, 2022).

Penerapan metode Hayami dalam menganalisis nilai tambah sangat relevan untuk mengevaluasi efisiensi dan kontribusi proses produksi terhadap peningkatan ekonomi lokal. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengidentifikasi distribusi nilai tambah antara tenaga kerja, bahan baku, dan keuntungan usaha. Misalnya, penelitian oleh Pranoto et al. (2019) menyimpulkan bahwa pengolahan kelapa sawit dengan metode Hayami dapat memetakan proporsi pendapatan antara pelaku usaha dan tenaga kerja, sehingga mendukung kebijakan peningkatan kesejahteraan petani swadaya dan pengelolaan agribisnis secara berkelanjutan. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian Hidayat (2020), yang menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan petani lokal melalui peningkatan efisiensi produksi dan optimalisasi sumber daya lokal.

Peningkatan nilai tambah kelapa sawit tidak hanya bergantung pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada dukungan kebijakan dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Studi oleh Siregar et al. (2023) menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan petani melalui koperasi atau kelompok tani dapat meningkatkan daya tawar petani swadaya dalam rantai nilai kelapa sawit. Selain itu, keberlanjutan usaha juga dapat dicapai dengan penerapan praktik agronomi ramah lingkungan, seperti sistem sertifikasi *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO), yang terbukti mampu memberikan insentif ekonomi dan akses pasar yang lebih luas bagi petani kecil (Nugroho & Rahman, 2022). Dengan demikian, sinergi antara inovasi teknologi, penguatan kelembagaan, dan kebijakan yang mendukung menjadi elemen penting dalam pengembangan sektor kelapa sawit berbasis swadaya.

Tujuan penelitian dan manfaat

- 1) Menghitung nilai tambah pada petani swadaya kelapa sawit (CV. Karya Mukti) di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
- 2) hasil penelitian ini merupakan kegiatan penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir, Hal ini dikarenakan wilayah tersebut terdapat industri kelapa sawit yang cukup besar. Perkebunan kelapa sawit adalah komoditas utama dan menjadi sumber pendapatan terbanyak di Kabupaten Ogan Komering Ilir saat ini. Waktu pelaksanaan penelitian ini dibulan agustus 2024.

Metode pengambilan sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan pemilik cv, karya mukti (sunaryo) dan para anggota petani swadaya. Data sekunder diperoleh dari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data



Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan salah satu teknik analisis dimana data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang akan digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan proses pengolahan kelapa sawit hingga menjadi CPO. Metode yang ke dua yaitu metode analisis tabel nilai tambah yaitu metode Hayami. Metode Hayami digunakan untuk menganalisis berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kelapa sawit menjadi CPO dengan menggunakan berbagai input. Adapun prosedur perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami disajikan dalam bentuk Tabel 1 sebagai berikut.

Hayami et al. (1987) mengungkapkan bahwa pada aspek produksi pengolahan komoditas pertanian, perhitungan hubungan antara input, output, pendapatan dan laba menjadi hal yang penting dilakukan. Nilai tambah secara kuantitatif dapat dihitung dari peningkatan produktivitas. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah pada keuntungan pada komoditas kelapa sawit, dilakukam analisis dengan menggunakan metode Hayami (1987).

Tabel 1. Variabel Perhitungan Nilai Tambah Menurut Hayami

NO	Variabel	Nilai
I. Output Input dan Harga		
1	Output (Kg)	(1)
2	Input (Kg)	(2)
3	Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4	Faktor Konversi	(4) = (1)/(2)
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	(5) = (3)/(2)
6	Harga output (Rp/Kg)	(6)
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9	Sumbangan Input lain	(9)
10	Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)
11	a. Nilai tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) – (8) – (9)
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a)/(10)x100%
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja langsung (Rp/Kg)	(12a) = (5) x(7)
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a)/(11a)x100%
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	(13a) = (11a)-(12a)
	b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(11a)x100%

Sumber: Hayami, 1987

Secara operasional perhitungan tersebut akan dihasilkan keterangan sebagai berikut:

- a. Output (kg) adalah Kelapa sawit yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi kemudian dikonversi ke dalam satuan per proses produksi.
- b. Input (kg) adalah bahan baku yang akan diolah menjadi kelapa sawit dalam satu kali proses



- produksi dan dikonversikan menjadi perminggu.
- c. Tenaga kerja (HOK) adalah jumlah hari orang kerja yang digunakan untuk proses pengolahan Kelapa sawit.
 - d. Faktor konversi menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari setiap 1 kg bahan baku yang digunakan.
 - e. Koefisien Tenaga Kerja (HKP/kg) menunjukkan jumlah tenaga kerja langsung dalam proses pengolahan dari jumlah bahan baku yang digunakan.
 - f. Harga output (Rp/kg) adalah nilai jual untuk Kelapa sawit
 - g. Upah tenaga kerja (Rp/HOK) adalah biaya untuk tenaga kerja berdasarkan jumlah jam kerjanya.
 - h. Harga bahan baku (Rp/kg) adalah nilai beli bahan baku
 - i. Harga input lain adalah rata-rata jumlah biaya untuk bahan bakar dan peralatan.
 - j. Nilai output (Rp/kg) menunjukkan nilai yang diterima dari konversi output terhadap bahan baku dengan harga output.
 - k. Nilai tambah (Rp) adalah selisih antara nilai output kelapa sawit dengan harga bahan baku utama kelapa sawit dan sumbangan input lain.
 - l. Rasio nilai tambah (%) menunjukkan nilai tambah dari nilai produk.
 - m. Pendapatan tenaga kerja (Rp) menunjukkan upah yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah satu satuan bahan baku.
 - n. Pangsa Tenaga kerja (Rp) menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah yang diperoleh.
 - o. Keuntungan (Rp) menunjukkan bagian yang diterima perusahaan.
 - p. Tingkat keuntungan (%) menunjukkan presentase keuntungan dari nilai produk.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi CV, Karya Mukti

CV, Karya Mukti merupakan salah satu industri berskala kecil (rumahan) yang memproduksi minyak kelapa sawit mentah CPO, pabrik kecil ini hanya bisa menampung kurang dari 10 ton perhari. Kemudian sawit yang diperoleh dari petani swadaya akan diolah menjadi minyak mentah yang nantinya akan diproses lagi. CV. Karya Mukti berlokasi di desa Karya Mukti kecamatan Meusji Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Pabrik pengolahan ini sudah berdiri sejak tahun 2018 tepatnya ditanggal 15 agustus 2018. Petani swadaya adalah pemasok utama untuk pengolahan sawit menjadi minyak mentah CPO, sawit tersebut didapat dari petani saat panen dan menghasilkan buah sisa atau disebut berondolan. Petani swadaya memilih untuk menjual berondolan sawit tersebut kepada CV Karya Mukti sebab harga jual yang relatif lebih tinggi ketimbang dijual keperusahaan inti yang ada diwilayah Kab, OKI.

2. Ketersediaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan utama yang memiliki peranan sangat penting dan harus selalu tersedia pada prosaes produksi yang akan di olah untuk dijadikan suatu produk, bahan baku merupakan input penting dalam berbagai produksi, kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan baku untuk diproses. Dalam melakukan pengolahan CPO bahan baku berupa buah berondolan dari buah kelapa sawit berasal



dari perkebunan kelapa sawit milik petani sawit swadaya dan dari pembelian tersebut buah didapat dari masyarakat sekitar.

Proses Pembuatan Minyak CPO

Proses produksi yang dilakukan di pabrik kelapa sawit CV Karya Mukti untuk menghasilkan minyak sawit CPO dari bahan baku berondolan buah kelapa sawit seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses pembuatan minyak CPO

Tahapan pada proses pembuatan dari berondolan menjadi CPO dibagi menjadi 3 tahap, sebagai berikut :

1. tahap pertama

Penyortiran buah yang sudah didamkan selama kurang lebih 2 hari, tujuannya agar buah lebih lunak. Buah yang didiamkan dijaga agak tidak terkena hujan ataupun panas matahari karena bisa mengalami pembusukan. Pada tahap pertama ini berondolan yang sudah 2 hari didiamkan akan mengalami pelunakan pada luar cangkak yang nantinya pada saat perebusan bisa lebih cepat. Setelah disortir buah akan direbus selama 3 jam, selama 3 jam buah tersebut akan bisa melunak dan mengeluarkan sedikit minyak. Pada perebusan pertama berondolan akan lebih mudah untuk proses selanjutnya.

2. tahap kedua

Pada tahap ini berondolan yang sudah direbus akan langsung di masukan mesin penggiling yang bertujuan menggiling berondolan yang sudah lunak akan mengeluarkan minyak. Pada tahap ini berondolan yang belum sepenuhnya kering atau belum sepenuhnya mengeluarkan minyaknya akan direbus ulang.

3. tahap ketiga

Sesudah dipisahkan dari kernel minyak akan direbus lagi untuk dilakukan pada tahap penyulingan. Tahap ini memisahkan antara minyak bersih dan kandungan air yang ikut pada rebusan sebelumnya. Proses ini memakan waktu 1-3 jam dan berulang-ulang agar benar-benar terpisah antara CPO dan air. Sesudah dilakukan proses penyulingan CPO akan ditampung kedalam bak penampungan yang nantinya akan diolah lagi.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah dilakukan dengan cara nilai output di kurang harga bahan baku dan dikurang sumbangan input lain. untuk menentukan rasio nilai tambah dilakukan dengan cara nilai tambah di bagi nilai output dan di kali 100 persen. Berdasarkan analisis data pada bulan Agustus 2024 yang akan dihitung menggunakan metode Hayami yang terdiri dari Input bahan baku berondolan buah kelapa sawit, penggunaan tenaga kerja pengolahan CPO, sumbangan input lain, produksi CPO, biaya produksi CPO, penerimaan dalam pengolahan CPO.

1. input bahan baku, harga (berondolan kelapa sawit) dan produksi CPO



Bahan baku merupakan salah satu komponen penting dalam setiap kegiatan produksi suatu usaha. Bahan baku yang digunakan untuk proses pengolahan CPO adalah berondolan buah kelapa sawit. Bahan baku diperoleh dari kebun kelapa sawit swadaya sekitar pabrik tersebut. Produksi adalah serangkaian kegiatan atau proses yang mengubah masukan (input) menjadi keluaran (output) untuk menciptakan dan menambah nilai guna dari suatu barang.

Tabel 2. Input bahan baku, harga dan produksi

bahan baku, harga dan produksi			
Tanggal	brondolan olah (Kg)	harga (Kg)	produksi CPO (kg)
1	7000	2000	3500
2	7000	2000	3500
3	7000	2000	3500
4			
5	7000	2000	3500
6	7000	2000	3500
7	8500	2000	4250
8	8000	2000	4000
9	7000	2000	3500
10	7000	2000	3500
11			
12	8000	2000	4000
13	9500	2000	4750
14	8500	2000	4250
15	7500	2000	3750
16	7000	2000	3500
17	7000	2000	3500
18			
19	7000	2000	3500
20	7000	2000	3500
21	7000	2000	3500
22	7000	2000	3500
23	7000	2000	3500
24	7000	2000	3500
25			
26	7000	2000	3500
27	8000	2000	4000
28	7000	2000	3500
29	7000	2000	3500
30	7500	2000	3750
31	8500	2000	4250
jumlah	200.000		100000



Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 2. Menunjukkan total keseluruhan bahan baku dan produksi pada bulan agustus 2024. Total bahan baku pada bulan agustus 2024 menunjukkan 200 ton berondolan yang diperoleh dari petani sawit swadaya. Dan total keseluruhan produksi yang dihasilkan cv karya mukti pada bulan agustus 2024 menunjukan 50% dari hasil bahan baku yaitu 100 ton CPO.

Proses pengolahan CPO tidak dilakukan dihari minggu dikarenakan pekerja akan diliburkan, sedangkan produksi terbesar dibulan agustus yaitu pada tgl 13 mencapai 4750 ton CPO. Harga pada berondolan sangat stabil yaitu diangka Rp 2000/kg. Standar harga yang dikenakan pada CV Karya Mukti tidak mengikuti standar pabrik besar diwilayah OKI oleh kerana itu petani swadaya lebih memilih menjualnya ke CV karya Mukti.

2. Penggunaan tenaga kerja

pengolahan CPO Dalam proses produksi, tenaga kerja merupakan faktor yang paling penting untuk menunjang kegiatan suatu usaha. CV karya mukti menggunakan 5 pekerja yang dibekerjakan pada hari senin-sabtu.

3. Sumbangan input lain

Selain bahan baku, dalam proses pengolahan kelapa sawit menjadi CPO juga dibutuhkan beberapa penggunaan input lain seperti bahan bakar solar sebesar Rp 500000.

4. nilai tambah

Untuk melihat besar nilai tambah yang diperoleh dalam proses pengolahan kelapa sawit menjadi CPO di CV Karya Mukti maka digunakan metode Hayami. Kelebihan dari metode Hayami ini adalah dapat diketahuinya besar nilai tambah, nilai output dan produktivitas serta nilai balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi. Berdasarkan analisis data pada bulan agustus tahun 2024 yang akan dihitung menggunakan metode Hayami yang merupakan metode yang memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah mendapatkan perlakuan. Nilai tambah yang terjadi dalam proses pengolahan merupakan selisih dari nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya, maka nilai tambah yang di peroleh pada CV karya Mukti dalam mengolah Berondolan menjadi CPO dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah

No	Variabel	Keterangan	Nilai
output, input dan harga			
1	output/cpo (kg)	(1)	100000
2	input bahan baku/sawit (kg)	(2)	200000
3	tenaga kerja langsung (Hok)	(3)	5
4	faktor konversi	(4) = (1)/(2)	0,500
5	koefisien tenaga kerja	(5) = (3)/(2)	0,00003
6	harga produk/CPO (Rp/Kg)	(6)	10000
7	upah tenaga kerja (Rp/Hok)	(7)	18519
penerimaan dan keuntungan			
8	harga bahan baku/sawit (Rp/Kg)	(8)	2000
9	sumbangan input lain (Rp/Kg)	(9)	3
10	nilai produk (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)	5000



11	nilai tambah (Rp/Kg)	$(11a) = (10) - (8) - (9)$	2997
	rasio pendapatan nilai tambah (%)	$(11b) = (11a)/(10) \times 100\%$	0,5994
12	pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	$(12a) = (5) \times (7)$	0,4630
	rasio pendapatan tenaga kerja (%)	$(12b) = (12a)/(11a) \times 100\%$	0,0002
13	keuntungan (Rp/Kg)	$(13a) = (11a) - (12a)$	2996,5370
	tingkat keuntungan (%)	$(13b) = (13a)/(11a) \times 100\%$	0,9998

Sumber : data primer diolah, 2024

a. output, input dan harga

Tabel 3 menjelaskan bahwa dalam proses pengolahan kelapa sawit menjadi CPO dengan menggunakan bahan baku kelapa sawit sebanyak 200.000 kg/proses produksi dapat menghasilkan output sebesar 100.000 Kg CPO. Sehingga menghasilkan faktor konversi sebesar 0,500. Nilai konversi ini menunjukkan bahwa setiap pengolahan 1 kg kelapa sawit dapat menghasilkan 0,500 Kg CPO. Proses pengolahan CPO menggunakan tenaga kerja dengan total waktu 5 jam per hari. Sehingga koefisien tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi 1 kg CPO adalah sebesar 0,00003 yang artinya setiap pengolahan 1 kg berondolan membutuhkan tenaga kerja sebanyak 0,0003 jam.

b. penerimaan dan keuntungan

Tabel 3 dapat diuraikan bahwa harga bahan baku yang digunakan untuk pengolahan CPO di daerah penelitian adalah Rp.2.000/kg. Sedangkan sumbangan input lain dalam pengolahan CPO adalah Rp. 3/kg bahan baku. Harga output produk CPO adalah Rp.10.000/kg dan nilai produk adalah Rp.5.000/kg. Dapat diketahui bahwa nilai tambah yang di peroleh dari pengolahan kelapa sawit menjadi CPO adalah sebesar Rp.2.997/kg yang diperoleh dari nilai produk dikurang harga input bahan baku dan sumbangan input lain, dengan rasio nilai tambah sebesar 0,5994persen yang artinya 0,5994persen dari nilai output merupakan nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan kelapa sawit menjadi CPO. Pendapatan tenaga kerja yang diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 0,4630/Kg dengan rasio pendapatan tenaga kerja sebesar 0,0002 persen. Keuntungan yang diperoleh dari pengolahan berondolan kelapa sawit menjadi CPO adalah sebesar Rp. 2996,5370/kg, dengan tingkat keuntungan sebesar 0,9998 persen.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan kelapa sawit menjadi Crude Palm Oil (CPO) di CV Karya Mukti memberikan nilai tambah yang signifikan dengan metode Hayami. Hasil analisis menunjukkan:

1. Nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp2.997 per kilogram dengan rasio nilai tambah mencapai 59,94%.
2. Konversi bahan baku ke CPO mencapai 50%, menunjukkan efisiensi proses produksi yang baik.



3. Kontribusi tenaga kerja terhadap nilai tambah relatif rendah, hanya 0,02%, sedangkan keuntungan perusahaan sangat dominan (99,88%).
4. Petani swadaya lebih memilih menjual buah berondolan ke CV Karya Mukti karena harga lebih kompetitif dibandingkan perusahaan inti.

Pengolahan kelapa sawit ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi bahan mentah tetapi juga memberikan alternatif pasar bagi petani swadaya, meskipun kontribusi tenaga kerja dan input lainnya terhadap nilai tambah masih minim.

Saran

1. Peningkatan Kontribusi Tenaga Kerja Diperlukan pelatihan dan insentif untuk meningkatkan keterlibatan dan produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian, kontribusi tenaga kerja terhadap nilai tambah bisa lebih tinggi.
2. Optimalisasi Efisiensi Produksi Melakukan perbaikan pada teknologi proses pengolahan untuk meningkatkan efisiensi konversi bahan baku menjadi CPO, sehingga menghasilkan output yang lebih besar dengan biaya yang sama.
3. Pengembangan Kemitraan dengan Petani Swadaya Membangun hubungan yang lebih kuat dengan petani swadaya, termasuk melalui penyediaan pendampingan teknis dan akses ke fasilitas pendukung seperti pupuk atau pelatihan Good Agricultural Practices (GAP).
4. Diversifikasi Produk CV Karya Mukti dapat mempertimbangkan diversifikasi produk turunan CPO untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan nilai tambah yang lebih besar.
5. Peningkatan Kapasitas Produksi Dengan peningkatan permintaan dari petani swadaya dan peluang pasar yang lebih luas, CV Karya Mukti disarankan untuk meningkatkan kapasitas produksi agar dapat menyerap lebih banyak bahan baku.
6. Peningkatan Pendapatan Petani Swadaya Memberikan edukasi kepada petani swadaya tentang pengelolaan kebun yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas, kualitas buah, dan pendapatan mereka secara keseluruhan.

Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan ekonomi CV Karya Mukti dan petani swadaya di sekitar Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Referensi

- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). *Agricultural marketing and processing in upland Java: A perspective from a Sunda village*. Tokyo: The International Development Center of Japan.
- Hidayat, R. (2009). *Nilai tambah produk pertanian dalam sistem agribisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hughes, D., & Holland, W. (1991). *Agricultural marketing and price analysis*. New York: McGraw-Hill.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saragih, B. (2001). *Pengembangan agribisnis berbasis petani di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Serikat Petani Kelapa Sawit (SPKS). (2009). *Panduan praktis untuk petani swadaya kelapa sawit*. Medan: SPKS Indonesia.
- Soekartawi. (2005). *Agribisnis: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharno, A., Purwadi, S., & Santosa, B. (2017). *Produktivitas dan efisiensi pengelolaan perkebunan kelapa sawit rakyat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.



- Suryanto, H., Sumaryanto, A., & Suwandi, S. (2004). *Sistem agribisnis: Konsep dan strategi pengembangan*. Bogor: Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Pranoto, T., Yuniar, H., & Santoso, A. (2019). Analisis nilai tambah komoditas kelapa sawit di industri rumah tangga menggunakan metode Hayami. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(3), 234–245.
- Hidayat, R. (2020). Efisiensi produksi dan analisis nilai tambah pada industri minyak kelapa sawit di Indonesia. *Journal of Agricultural Science*, 12(2), 180–195.
- Siregar, D. A., Simatupang, P. T., & Ginting, M. H. (2023). Penguatan kelembagaan petani kelapa sawit dalam mendukung keberlanjutan usaha. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 12(1), 45–58.
- Nugroho, T., & Rahman, A. (2022). Dampak sertifikasi RSPO terhadap peningkatan nilai tambah petani kelapa sawit swadaya. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 9(4), 210–221.
- Maulana, R. A., & Yuliana, S. (2021). Pengaruh faktor produksi terhadap nilai tambah crude palm oil di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(3), 189–197.
- Lubis, A., & Harahap, M. (2022). Efisiensi proses produksi dan analisis nilai tambah kelapa sawit pada industri skala kecil. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 14(2), 55–64.